

STRATEGI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN MELALUI PENINGKATAN VARIASI SUMBER BELAJAR DI DESA BUDAYA BANGUNJIWO

Adella Puspa Setyawati*, Syifa Siti Aulia

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*adella1900009031@webmail.uad.ac.id

Abstract

Cultural and civic literacy is very important in the era of globalization to maintain the local culture that becomes the identity of the nation. However, cultural and civic literacy is considered less competitive and studies are still minimal in its development. Bangunjiwo Village as a cultural village status is one example of the implementation of cultural and civic literacy. The type of research used is qualitative which uses data as material for analysis and is the narrative and descriptive approach. Data collection of observations, interviews, and documentation then triangulate techniques. The results of research on cultural and civic literacy strategies through increasing the variety of quality learning resources are as follows: 1) Access to library reading with facilities. 2) Digital media as a learning resource using websites, youtube, and instagram, 3) Site visits and history with traditional ceremonial activities and new ways of conveying historical stories through dances such as Ambangunjiwo Goa Wurung historical traces from Prince Diponegoro, 4) Traditional games and art exercises by means of children's dolanan festivals become unique events in conveying the diversity of traditional games packaged into dances. 5) Translation of supporting materials through spatial naming using Javanese script.

Keywords: literacy; cultural; civic; bangunjiwo village; learning resources

Abstrak

Literasi budaya dan kewargaan sangat penting untuk menghadapi era globalisasi untuk menjaga budaya lokal yang menjadi identitas bangsa. Akan tetapi, literasi budaya dan kewargaan dianggap kurang kompetitif serta kajian yang masih minim dalam pengembangannya. Desa Bangunjiwo sebagai status desa budaya menjadi salah satu contoh dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan data sebagai bahan analisis dan bersifat naratif dan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data cara observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian melakukan triangulasi teknik. Hasil penelitian strategi literasi budaya dan kewargaan melalui peningkatan variasi ragam sumber belajar bermutu, sebagai berikut: 1) Akses bacaan perpustakaan dengan fasilitas. 2) Media digital sebagai sumber belajar menggunakan website, youtube, dan instagram, 3) Kunjungan situs dan sejarah dengan kegiatan upacara adat dan cara baru menyampaikan kisah sejarah melalui tarian seperti Ambangunjiwo Goa Wurung jejak sejarah dari Pangeran Diponegoro, 4) Permainan tradisional dan latihan seni dengan cara festival dolanan anak menjadi acara yang unik dalam menyampaikan keberagaman permainan tradisional dikemas menjadi tarian. 5) Penerjemahan bahan penunjang melalui cara penamaan tata ruang menggunakan aksara jawa.

Kata kunci: literasi; budaya; kewargaan; desa bangunjiwo; sumber belajar



Sejarah Artikel: Dikirim 12 Agustus 2023 | Direvisi hingga 13 September 2023

Diterima 18 September 2023 | Publikasikan 30 September 2023

Copyright © 2023, Adella Puspa Setyawati, Syifa Siti Aulia

This is Open Access under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.24114/jk.v20i2.49790](https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.49790)

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjadi acuan dalam pelaksanaan program gerakan literasi nasional. Dalam pasal 2 tentang tujuan dari Penumbuhan Budi Pekerti adalah mewujudkan karakter budaya belajar yang melibatkan tiga elemen pendidikan atau yang disebut dengan tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan data *Central Connecticut State University* tentang tingkat literasi negara-negara di dunia pada tahun 2016 menyatakan hasil bahwa Indonesia berada di urutan 60 dari 61. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah (Kemendikbud, 2017). Kemampuan literasi sangat penting menghadapi arus globalisasi, karena arus dari globalisasi memberikan dampak masuknya budaya asing yang berpotensi menggeser kebudayaan lokal. Diperlukannya sebuah penguatan untuk menjaga budaya lokal menggunakan literasi budaya dan kewargaan. Gerakan literasi budaya dan kewargaan yaitu upaya menuju masyarakat yang bertoleransi kepada perbedaan-perbedaan didalamnya yang sudah menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia dengan memiliki pengetahuan tentang budaya lokal (Muniroh, Khasanah, & Irsyad, 2020). Literasi budaya dan kewargaan secara tidak langsung menginginkan masyarakat yang berpaham multikulturalisme, masyarakat yang sadar memahami dan menghargai perbedaan. Namun, literasi budaya dan kewargaan kurang mendapatkan perhatian, karena dianggap kurang memberikan daya kompetitif dan kurang memberikan kecakapan dalam persaingan global (Setiawan, 2020).

Provinsi Yogyakarta salah satu daerah yang erat dengan kebudayaan sehingga mendapatkan status sebagai daerah istimewa berdasarkan Undang-Undang nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (UU Keistimewaan DIY). Pasal 5 UU Keistimewaan DIY mengamanatkan untuk mengembangkan budaya di Yogyakarta. Kelebihan dari dasar hukum tentang keistimewaan Yogyakarta memperoleh dana keistimewaan yang berasal dari APBN 82 yang disesuaikan dengan kebutuhan Daerah Istimewa Yogyakarta (Susanto, 2021).

Langkah mendalam Gubernur melalui Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa atau Kelurahan Budaya menegaskan upaya menguatkan budaya lokal di desa. Desa Bangunjiwo sebagai desa budaya memiliki kewajiban menyebarluaskan budaya lokal desa kepada masyarakat, dan cara yang dilakukan menggunakan literasi budaya dan kewargaan melalui peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk memperoleh hasil mendalam tentang program pengembangan literasi budaya dan kewargaan yang berbasis di masyarakat terutama desa.

Literasi budaya atau yang dikenal *civic literacy* bertujuan untuk membangun kehidupan yang damai dengan perbedaan budaya di dalamnya tanpa menghilangkan budaya sendiri karena budaya merupakan identitas diri. Peran literasi budaya berguna memperkuat kemampuan individu dalam berinteraksi sehingga membangun kolaboratif serta menekan pandangan skeptis terhadap kelompok tertentu dan memiliki kesadaran untuk mempertahankan budaya lokal yang menjadi ciri khas. Hal ini selaras dengan pengertian dari Wilson tentang literasi budaya yang menekankan pada pemahaman budaya sendiri untuk memiliki kemampuan kerja sama efektif di tengah kultur yang berbeda, serta kecakapan transkultural namun tetap pada kesadaran etnisitas diri

(Budiawan, 2022). Menurut Suryadi (dalam Raharjo, Armawi, & Soerjo, 2017) *civic literacy* atau literasi kewargaan adalah pengetahuan yang membentuk kemampuan warga negara yang bertujuan untuk mengatasi masalah politik, sosial, dan kenegaraan untuk bertindak otonom (Handriyanto, Noviani, & Adha, 2021). Literasi kewargaan yang berbasis budaya menjaga identitas bangsa ini dapat membentuk *smart and good citizen*.

Literasi kewargaan akan meningkatnya komponen yang harus dimiliki seseorang bagian dari warga negara yang dikutip melalui Tachyudin, Cahyono, & Utami (2020), sebagai berikut: 1) *Civic Knowledge*, yaitu wawasan atau pengetahuan warga negara untuk hidup berbangsa dan bernegara. Pengetahuan ini. Dalam hal ini, Masyarakat Desa Bangunjiwo dapat memperoleh pengetahuan melalui bahan bacaan tentang budaya yang tersedia di perpustakaan atau memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Bangunjiwo memberikan fasilitas berupa wifi, ruang baca, gazebo, koleksi dan rak buku. Kemudian, program khusus yaitu perpustakaan keliling yang mengunjungi sekolah dasar di Bangunjiwo. Dengan membaca buku, akan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat sehingga menciptakan masyarakat yang cerdas. 2) *Civic Disposition* adalah sikap profesionalisme yang dimiliki warga negara dengan mampu melaksanakan kewajiban. Sebagai Desa Bangunjiwo yang menjadi Desa Budaya Bangunjiwo, peran Pemerintah dan Masyarakat Bangunjiwo memiliki kewajiban yang seimbang yang menjadi kerja sama untuk menguatkan nilai budaya. Masyarakat untuk melaksanakan kewajiban berupa menghargai budaya dengan mengikuti acara budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Bangunjiwo, masyarakat mengembangkan potensi budaya dengan mengikuti pelatihan dan sanggar seni, para pemilik sanggar berjuang mendapatkan NIK sehingga sanggar seni berkembang. Kewajiban bagi Pemerintah Desa Bangunjiwo adalah mengelola potensi budaya dalam desa agar lebih berkembang melalui cara disebarluaskan menggunakan media sosial atau penyelenggaraan pentas, Pemerintah Desa Bangunjiwo juga wajib menurunkan anggaran atau menggunakan dana istimewa untuk keperluan kebudayaan seperti fasilitas latihan karawitan, gelar budaya, dan perlombaan Festival Dolanan Anak. Pemerintah Desa Bangunjiwo juga wajib membantu para pelaku sanggar mendapatkan NIK di Dinas Kebudayaan Bantul. 3) *Civic Skills* yaitu warga negara turut memajukan negara melalui bakat atau keahlian yang dimilikinya sebagai bentuk cinta tanah air. Desa Bangunjiwo memiliki sanggar seni yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan bakat dan potensi dalam dirinya. Sanggar seni ini juga bergerak di bidang masing-masing seperti jathilan, karawitan, dan ketoprak.

Budaya dan literasi kewargaan memiliki keterkaitan untuk menjaga dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu gerakan literasi yang penting ditengah gelombang budaya dari luar yang berdatangan sehingga menjadi persaingan. Menjalankan literasi budaya dan kewargaan haruslah dengan persiapan materi yang matang, terdapat 6 prinsip materi budaya dan kewargaan yang dikutip melalui Yulianingsih, Lestari, & Rahma (2018), sebagai berikut: pertama, budaya sebagai bentuk alam pikir berperilaku yaitu dalam berbahasa dan berperilaku dihasilkan oleh masyarakat yang semakin lama menjadi kebiasaan. Orang Jawa mengenal tiga tingkat cara berbahasa yaitu krama alus, krama inggil, dan krama kasar yang memiliki fungsinya masing-masing, seperti krama alus adalah bahasa Jawa digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua. Bahasa Jawa Krama ini menjadi bentuk perilaku masyarakat tentang kesopanan, Desa Bangunjiwo melestarikan bahasa Jawa menjaga nilai kesopanan khas Jawa.

Kedua, kesenian menjadi produk bagian dari budaya. Kesenian ini menjadi ciri khas suatu suku bangsa atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, kesenian harus dijaga dan diwariskan kepada anak muda agar tidak luntur identitas bangsa. Pemerintah Desa Bangunjiwo mengupayakan kesenian yang menjadi potensi budaya di Bangunjiwo untuk diwariskan kepada generasi anak muda melalui langkah yaitu adanya fasilitas ruang gamelan yang digunakan, menggunakan media digital yaitu youtube dengan kanal youtube Kelurahan Bangunjiwo untuk menyiarkan secara langsung saat ada acara budaya, Pemerintah Desa Bangunjiwo mengadakan acara budaya dan kompetisi yaitu festival dolanan anak yang memperagakan permainan tradisional menggunakan tarian, dan terdapat sanggar seni di Desa Bangunjiwo sebagai wadah meningkatkan bakat anak muda di bidang seni.

Ketiga, kewargaan yang multikultural dan partisipatif berdampingan dengan keberagaman dari agama, suku bangsa, dan adat istiadat melalui kondisi ini membutuhkan masyarakat yang memiliki rasa toleransi, empati, dan solidaritas dalam menjaga eratnya tali persaudaraan. Ada keseimbangan hak dan kewajiban yang turut aktif berpartisipasi dalam kehidupan bernegara. Desa Bangunjiwo memiliki kebudayaan yang beragam di dalamnya, cara mengeratkan keberagaman itu menjadi kerja sama antar masyarakat adalah melalui musyawarah bersama dan gotong royong membangun Desa Bangunjiwo sebagai bentuk kewajiban sehingga dapat menikmati fasilitas atau hasil yang diberikan. Selain itu, masyarakat Desa Bangunjiwo yang terbagi dengan beberapa pedukuhan memiliki hak untuk mengembangkan potensi wilayahnya seperti kasongan yaitu gerabah, gendeng dengan ciri khas wayang kulit, lemah dadi berupa patung, jipangan dengan kipas bambu. Masyarakat memiliki hak menggunakan fasilitas kelurahan yaitu ruang gamelan yang digunakan karawitan, dan membantu NIK sanggar seni.

Keempat, inklusivitas sangat berperan dalam membangun kesetaraan adalah masyarakat yang terbuka dengan menerima perbedaan dan keberagaman tanpa memandang latar belakang baik individu atau kelompok (Kurtubi, 2017). Inklusivitas sebagai bentuk kebersamaan yang saling menjaga keutuhan walau terdapat perbedaan di dalamnya dan Desa Bangunjiwo memiliki keberagaman di dalamnya berupa budaya. Hal ini dapat dilihat potensi budaya di masyarakat yang berbeda ada yang memiliki kemampuan menari seperti jathilan, bermain drama yaitu ketoprak, dan hasil produk kesenian berupa wayang. Masyarakat bersama Pemerintah Desa Bangunjiwo menguatkan rasa toleransi sehingga menuju inklusivitas melalui program yang mengenalkan budaya tersebut dan terdapat banner potensi budaya yang ada di Desa Bangunjiwo.

Kelima, nasionalisme. Nasionalisme menurut Hans Kohn adalah pikiran yang penuh keyakinan untuk setia terhadap negara (Anwar, 2021). Kecintaan terhadap negara akan membuat individu mentaati aturan negara serta berperan menjaga keutuhan negara, dengan nasionalisme ini individu akan berusaha menjaga harga diri bangsa. Harga diri bangsa memiliki kaitan dengan budaya lokal yang dimiliki. Nasionalisme dapat tumbuh dengan rasa cinta akan kebudayaan lokal yang menerima budaya datang, dan Desa Bangunjiwo meningkatkan rasa nasionalisme melalui jalur kebudayaan sehingga menjaga juga budaya yang ada.

Keenam, pengalaman langsung. Pengalaman langsung memberikan pembelajaran yang berharga bagi warga negara. Pengalaman langsung ini dapat berubah mengikuti secara sadar berbahasa daerah atau mengikuti kesenian, sehingga semakin besar

membangun sifat menghargai dan memahami. Dan, Desa Bangunjiwo memberikan pengalaman langsung pada masyarakat dengan bahasa jawa yang dilestarikan bahkan nama ruangan menggunakan aksara jawa, terdapat buku yang menggunakan bahasa jawa yaitu buku pranata adicara, percakapan sehari-hari menggunakan bahasa jawa, dan ada juga gelar budaya. Desa Bangunjiwo juga memiliki sanggar kesenian sebagai wadah bagi masyarakat yang ingin mengembangkan bakat dan potensi diri.

Literasi budaya dan kewargaan akan mengembangkan karakter seperti religius integritas, gotong-royong, nasionalis, dan mandiri. Karakter yang akan menjaga keutuhan Indonesia sebagai negara multikultural menjadi ciri khas suatu bangsa (Setiawan, 2020). Penelitian ini juga menggunakan penelitian yang relevan sebagai referensi dari penelitian terdahulu, sebagai berikut: a. penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) berjudul “Pengembangan Mata Pelajaran untuk Memperkuat Literasi Budaya dan Kewargaan” relevan karena memberikan tujuan karakter yang ingin dibentuk melalui literasi budaya dan kewargaan yaitu religius, integritas, mandiri, nasionalis, gotong royong. Namun penelitian ini terdapat perbedaan terkait dengan kajian yang membahas lebih dalam mengenai pengembangan literasi budaya dan kewargaan di sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan mata pelajaran yang dapat dimasukkan literasi budaya dan kewargaan. b. Penelitian yang dilakukan oleh Tachyudin, Cahyono, & Utami (2020) yang berjudul “Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan” yang memberikan komponen penting yang harus dimiliki oleh warga negara *Civic Knowledge, Civic Skills, dan Civic dispositions*. Yang membedakan adalah penelitian ini lebih membahas tentang literasi kewargaan. c. Penelitian Yulianingsih, Lestari, & Rahma (2018), yang berjudul “*Parenting Education* Dalam Literasi. Prosiding Seminar Nasional dan Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia yang memberikan prinsip materi literasi budaya dan kewargaan dalam dunia *Parenting*. d. Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh, Khasanah, & Irsyad (2020) yang berjudul “Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan” gerakan literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan di kabupaten Pekalongan di Sanggar Allegro seni musik, literasi budaya dan kewargaan bertujuan tidak hanya menghargai budaya lokal akan tetapi juga mempelajarinya juga, penelitian ini dilakukan pendampingan kepada masyarakat dengan menghasilkan rekaman lagu islami berbahasa jawa khas Pekalongan. Peserta didik dan para tokoh desa mengetahui hal baru tentang literasi budaya dan kewargaan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah gerakan literasi budaya dan kewargaan, perbedaannya penelitian ini membahas cara implementasi gerakan literasi budaya dan kewargaan tersebut. e. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2019) yang berjudul “Mencari Model Gerakan Literasi Masyarakat” mengungkapkan bahwa Muhammadiyah melakukan gerakan literasi masyarakat dengan 1000 taman pustaka, penelitian ini juga menjelaskan cara untuk meningkatkan literasi baca di masyarakat melalui komunitas literasi seperti Radiobuku yang mengkampanyekan mendengarkan buku, Rumah Baca Komunitas yang membuka perpustakaan 24 jam. Cara kedua, melalui taman baca masyarakat menjadi wadah masyarakat ingin menambah pengetahuan. Dan cara ketiga, apresiasi literasi dengan perpustakaan berjalan dan apresiasi seni serta sastra. Persamaan dari penelitian ini adalah gerakan literasi budaya dan kewargaan dalam masyarakat dengan cara-cara yang sama yaitu perpustakaan umum, TBM, tempat apresiasi seni budaya. Perbedaan penelitian ini yang membahas gerakan literasi yang dilakukan oleh muhammadiyah dan tidak ada penjelasan secara spesifik gerakan jenis literasi dilakukan.

Penelitian ini dilakukan karena budaya lokal yang berpotensi tergerus oleh kemajuan zaman akibat dari globalisasi. Selain itu, penelitian ini membahas secara lebih khusus tentang literasi budaya dan kewargaan dalam masyarakat yaitu desa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi program-program untuk strategi literasi budaya dan kewargaan melalui peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu di Desa Budaya Bangunjiwo yang meliputi: 1) Akses bacaan perpustakaan. 2) Media digital sebagai sumber belajar. 3) Kunjungan situs dan sejarah. 4) Permainan tradisional dan latihan seni. 5) Penerjemahan bahan penunjang. Literasi budaya dan kewargaan konsep gabungan antara literasi budaya serta literasi kewargaan yang memiliki keterkaitan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif mengumpulkan data kemudian menganalisis data yang bersifat naratif. Pendekatan penelitian deskriptif yang menggambarkan suatu penelitian dengan melakukan pengumpulan data dan analisis secara objektif. Alasan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah untuk memperoleh informasi mendalam tentang cara atau strategi yang digunakan oleh Desa Bangunjiwo yang memiliki status desa budaya dalam menguatkan literasi budaya dan kewargaan. Oleh karena itu, cara pengumpulan data yang tepat menggunakan wawancara dengan melibatkan informan untuk menggali informasi terkait program dilakukan terkait literasi budaya dan kewargaan, observasi dengan melihat secara langsung lokasi sejarah dan media digital yang digunakan oleh Desa Bangunjiwo dalam penyebaran budaya, dokumentasi terkait daftar kunjungan perpustakaan dan berupa gambar atau foto yang menjadi hasil dari observasi. Triangulasi teknik yang memiliki arti data yang diperoleh melalui wawancara dibuktikan melalui observasi dan diperkuat adanya dokumentasi. Analisis data menggunakan 4 langkah yaitu pengumpulan data sesuai dengan instrumental penelitian, reduksi data yaitu memilah data yang diperlukan dan tidak, penyajian data merupakan tahap setelah pemilihan data dengan menjelaskan data-data yang terkumpul menggunakan naratif, dan menyimpulkan. Penelitian ini telah dilakukan 28 Maret hingga 30 April di Desa Bangunjiwo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses Bacaan di Perpustakaan Desa Bangunjiwo Berkaitan literasi Budaya dan Kewargaan

Perpustakaan menjadi wadah masyarakat untuk memperdalam pengetahuan dengan fasilitas dan koleksi bahan bacaan. Perpustakaan memberikan kontribusi literasi budaya, Wilson tentang literasi budaya yang menekankan pada pemahaman budaya sendiri untuk memiliki kemampuan kerja sama efektif di tengah kultur yang berbeda, serta kecakapan transkultural namun tetap pada kesadaran etnisitas diri (Budiawan, 2022). Pemahaman ini dapat diperoleh melalui bahan bacaan atau sumber belajar tentang budaya. Kemendikbud (2017) juga menyatakan indikator keberhasilan dari literasi budaya, sebagai berikut: pertama, peningkatan jumlah variasi bacaan literasi budaya: Perpustakaan Bangunjiwo memiliki buku yang membahas tentang budaya dan sumber belajar dengan banner atau bingkai foto yang menjelaskan tentang ragam

potensi budaya yang ada di Desa Bangunjiwo. Kedua, frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari: Perpustakaan Bangunjiwo menyediakan buku kunjungan bagi para pengunjung untuk mengisi keperluan kedatangan di perpustakaan. Berdasarkan buku pengunjung Perpustakaan Bangunjiwo secara lebih rinci 2019 jumlah pengunjung 30 orang, 2020 jumlah pengunjung 3 orang, 2021 jumlah pengunjung 2 orang, 2022 berjumlah 22 orang, 2023 dari Bulan Januari hingga April jumlah pengunjung 13 orang.

Ketiga, peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat tentang literasi budaya: Perpustakaan Bangunjiwo memperkaya bahan bacaan masyarakat tidak hanya melalui buku melainkan juga menggunakan banner potensi budaya, aksara jawa, dan foto yang menjelaskan permainan tradisional serta upacara adat. Pemerintah Desa Bangunjiwo juga mengalokasikan dana untuk membeli buku berupa buku berbahasa jawa Pranata Adi Cara. Keempat, Peningkatan jumlah partisipasi aktif komunitas atau lembaga penyediaan bahan bacaan: Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta dan Bantul juga memberikan hibah buku bacaan berupa tabloid tentang desa budaya 1 dan 2 tahun 2021. Seniman Bangunjiwo yang juga menyumbangkan bahan bacaan berupa buku dan novel yang berbahasa Jawa.

Kelima, peningkatan jumlah fasilitas yang mendukung literasi budaya: Pemerintah Desa Bangunjiwo meningkatkan fasilitas perpustakaan yang berperan juga untuk literasi budaya dengan cara memberikan ruang baca indoor ataupun outdoor berupa gazebo, wifi yang dapat diakses, koleksi buku, serta rak buku di ruang pelayanan. Terdapat bahan bacaan yang tidak hanya buku melainkan juga banner potensi budaya, bingkai foto permainan tradisional, dan banner aksara jawa. Selain itu, Pemerintah Desa Bangunjiwo juga meminjamkan alat-alat permainan tradisional seperti dakon, engkleng, mainan wayang, dan gamelan kecil. Keenam, peningkatan jumlah kegiatan yang ada di masyarakat: Kegiatan yang ada di masyarakat juga bertambah untuk melaksanakan kegiatan yang berdasarkan kebudayaan seperti menghormati leluhur dengan mengirimkan doa bersama melalui acara nyadran yang menjadi kegiatan rutin sebelum Bulan Ramadhan.

Ketujuh, Partisipasi aktif masyarakat turut dalam kegiatan literasi budaya: Masyarakat juga turut berpartisipasi dalam kegiatan literasi budaya melalui cara hadir kebudayaan yang diadakan oleh Pemerintah Desa Bangunjiwo seperti gelar budaya yang menampilkan wayang, Dadung Awuk, dan pentas seni ketoprak. Selain itu, Pemerintah Desa Bangunjiwo juga mempermudah masyarakat dengan menayangkan siaran langsung acara tersebut melalui kanal youtube Desa Bangunjiwo. Kedelapan, peningkatan jumlah program aplikatif yang berdampak pada masyarakat: Desa Bangunjiwo juga mengadakan program aplikatif yang memberikan manfaat kepada masyarakat yaitu sosialisasi nomor induk untuk para pemilik sanggar kesenian sehingga dapat terdaftar di Dinas Kebudayaan bantul. Pemerintah Desa mengalokasikan dana untuk upacara adat seperti wiwitan atau nguras sendang pangkah dengan melibatkan masyarakat.

Kesembilan, meningkatnya jumlah kegiatan budaya di masyarakat: Desa Budaya Bangunjiwo memiliki kegiatan budaya yang ada dalam masyarakat yaitu gotong royong, nguras sendang pangkah, wiwitan, dan nyadran. Selain itu, ada latihan karawitan di Kelurahan Bangunjiwo yang sudah terfasilitasi ruang gamelan. Ada gelar budaya sebagai acara besar dalam perayaan ulang tahun Desa Bangunjiwo, latihan di sanggar tari yang ada di Bangunjiwo yang diikuti oleh anak-anak atau masyarakat. Kesepuluh,

meningkatnya jumlah produk budaya yang dihasilkan di masyarakat: Untuk produk budaya, Desa Bangunjiwo memiliki sebuah konsep produk hasil produk kebudayaan berupa kerajinan yang diberi nama “Kaji Gelem” yang meliputi wilayah potensi kerajinan budaya di Desa Bangunjiwo yaitu Kasongan yang membentuk kerajinan gerabah, Jipangan sebagai wilayah pengrajin kipas, Gendeng sebagai pengrajin wayang kulit, dan Lemah Dadi tempat membuat. Pengenalan konsep ini juga dibentuk melalui tarian dengan gerakan dasar tari tradisional. Dan, setiap wilayah memiliki sanggar tari seperti jathilan atau sanggar dalang cilik. Kesebelas, Penggunaan bahasa daerah: Desa Bangunjiwo sebagai desa budaya juga mempertahankan kultur bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Hal ini dapat dibuktikan melalui komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian. Selain itu, terdapat tulisan-tulisan aksara jawa untuk memberikan nama pada ruang di Kelurahan Bangunjiwo.

Dalam literasi budaya dan kewargaan berdasarkan buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), perpustakaan menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin menambah pengetahuan dengan fasilitas yang juga mumpuni, bahan bacaan dapat ditingkatkan seperti bahan bacaan yang membahas tentang literasi budaya dan kewargaan dan menyediakan alat peraga salinan literasi budaya dan kewargaan. Hal ini sejalan dengan perpustakaan Desa Bangunjiwo yang juga meningkatkan fasilitas seperti ruang baca, wifi, gazebo sebagai tempat membaca *outdoor*, koleksi buku, dan ada buku tentang budaya lokal yang tertata dalam rak. Fasilitas ini bertujuan untuk mendorong minat membaca masyarakat di perpustakaan. Selain itu, bentuk fasilitas perpustakaan juga berupa pelayanan dengan pustakawan yang operasional setiap hari Senin sampai Jumat. Perpustakaan Bangunjiwo juga memiliki program khusus yaitu perpustakaan keliling, buku yang tersimpan dalam sebuah box kemudian mengantarkannya ke lokasi sekolah dasar di Bangunjiwo, hal ini sesuai dengan sumber jenis belajar menurut Kemp dan Smellie Perpustakaan sebagai sumber belajar yaitu perpustakaan menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin menambah pengetahuan karena di dalam perpustakaan menyediakan beragam fasilitas. Fasilitas yang mendukung perpustakaan adalah koleksi buku, fasilitas tempat membaca, pelayanan, serta terobosan perpustakaan keliling (Muhammad, 2018; Turmuzi, 2020).

Sumber belajar menurut Wilson (dalam Muhammad, 2018) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah alat bantu yang digunakan oleh seseorang untuk meningkatkan terjadinya proses belajar, sumber belajar memberikan kemudahan untuk tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar dapat dilakukan antara lain menyediakan poster yang menunjukkan tari daerah, dan menyediakan alat peraga (Inawati, 2022). Sejalan dengan Perpustakaan Desa Bangunjiwo menggunakan sumber lain seperti bingkai foto yang menggambarkan permainan tradisional dan upacara adat, banner potensi budaya di Pedukuhan Bangunjiwo. Sebagaimana banner potensi budaya dan bingkai foto budaya yang disertai penjelasan, dan banner aksara jawa yang terpasang di dinding perpustakaan. Dinas Kebudayaan Bantul memberikan bahan bacaan berupa tabloid desa budaya, kemudian Perpustakaan Bangunjiwo banner tentang potensi budaya, bingkai foto yang memuat gambar upacara adat serta permainan tradisional yang ada di Desa Bangunjiwo ini sesuai dengan tujuan dari literasi budaya yaitu bertujuan untuk manusia bukan sekedar fasih membaca melainkan juga sadar tentang budaya sehingga memiliki kemampuan yang mumpuni terkait seni, sastra, dan sejarah (Saputra, Anggiriawan, &

Sutapa, 2018). Masyarakat memiliki kesadaran tentang budaya lokal yang ada di Desa Bangunjiwo sehingga mendorong keinginan menjaga nilai-nilai budaya tersebut.

Media Digital yang Menjadi Sumber Belajar Desa Bangunjiwo

Berdasarkan buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) salah satu program Gerakan Literasi Nasional, Media digital menjadi sumber belajar yang terkini, sumber belajar dari media digital dapat ditemukan pada internet dan televisi dengan pembatasan usia tertentu sebagai filter atau penyaringan informasi yang hendak masuk. Dengan literasi budaya dan kewargaan dalam masyarakat, pemerintah setempat dapat mengunggah jurnal terkait kesenian atau aplikasi tertentu yang berisi tentang desa. Konsep ini juga dilakukan oleh Desa Bangunjiwo yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi di masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman yang dimanfaatkan untuk menyebarluaskan potensi budaya desa, media digital yang digunakan oleh Desa Bangunjiwo berupa website Kelurahan Bangunjiwo, kanal Youtube Kelurahan Bangunjiwo, dan instagram Kelurahan Bangunjiwo. Berdasarkan sumber jenis belajar menurut Kemp dan Smellie, menjelaskan jenis sumber belajar berdasarkan komputer adalah Peran dari komputer untuk penyajian informasi yang mendukung berjalannya proses belajar, sumber belajar berdasarkan komputer, yaitu online dengan tersedianya *website* dan *e-books* (Muhammad, 2018; Turmuzi, 2020). Hal ini sejalan dengan media digital sebagai sumber belajar yang digunakan oleh Desa Bangunjiwo yaitu website *bangunjiwo-bantul.desa.id*, yang di dalam laman website terdapat pilihan desa budaya yang berisikan artikel tentang hasil kegiatan budaya atau penjelasan suatu budaya seperti Tari Ngreksakala yang mengisahkan dukuhan Paitan menjadi Donotirto dengan arti dari nama tarian tersebut, seperti Ngreksa yang memiliki arti merawat dan kala yaitu musibah. Selain itu, website juga memuat tentang sejarah sendang seperti Sendang Semanggi. Website juga memuat tentang profil pedukuhan dengan potensi budaya yang dimiliki, seperti Pedukuhan Gendeng yang terkenal akan kesenian wayang.

Adapula jenis sumber belajar menurut Kemp dan Smellie berupa audio visual, media-visual menjadi pekerjaan tambahan dalam membuat sumber belajar, hal ini memerlukan cara produksi agar audio-visual dapat diterima secara mudah dan menarik. Contoh dari sumber belajar audio-visual yaitu video yang mengandung edukasi (Muhammad, 2018; Turmuzi, 2020). Desa Bangunjiwo juga memanfaatkan kekuatan media sosial dengan memiliki kanal youtube Kelurahan Bangunjiwo, beragam video yang diunggah dalam kanal youtube dari tarian seperti tari Goa Wurung yang merupakan tari kreasi Bangunjiwo, pengenalan desa budaya, dan pengadaan acara gelar budaya yang disiarkan secara langsung. Instagram Kelurahan Bangunjiwo juga menjadi sumber belajar karena mengunggah gambar hasil kegiatan budaya dan video singkat tentang budaya, contohnya tari jathilan. Menggunakan kekuatan media digital sebagai sumber belajar yang merupakan perkembangan teknologi dan informasi, hal ini juga memberikan ruang kepada Desa Bangunjiwo untuk mengekspresikan ide-ide tentang hasil karya seni kepada masyarakat untuk dikenal secara lebih luas sehingga mengangkat nama Desa Bangunjiwo sebagai desa budaya yang membawa dampak positif salah satunya menarik minat kunjungan masyarakat luar ke Desa Bangunjiwo, hasil karya seni yang menjadi ciri khas dari Desa Bangunjiwo yaitu Tarian Ambangun Goa Wurung kisah sejarah Pangeran Diponegoro yang dikemas menggunakan tarian dan Tari Ngreksakala yang mengisahkan sejarah Pedukuhan Donotirto yang kemudian diunggah dalam kanal youtube serta laman website Kelurahan Bangunjiwo. Selain itu,

media digital milik Desa Bangunjiwo juga dapat dimanfaatkan oleh para pelaku seni Desa Bangunjiwo apabila ingin mengunggah hasil karya tentang potensi budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Gultom, & Reresi (dalam Fudzni & Aulia, 2021) yang menyatakan bahwa warga negara memiliki hak dalam menggunakan media sosial untuk mengekspresikan ide dan opini melalui tulisan tanpa melanggar hak orang lain, serta wadah untuk kekayaan intelektual sebagai hasil dari pemikiran berbentuk literatur, simbol, desain, gambar, dan karya seni yang digunakan secara komersial atau tidak komersial.

Kunjungan Tempat Sejarah untuk Literasi Budaya dan Kewargaan

Desa Bangunjiwo memiliki tempat sejarah yang memiliki nilai kepercayaan yang kental di dalam masyarakat. Kepercayaan yang ada di masyarakat Bangunjiwo berkaitan dengan sejarah para leluhur yang singgah di Bangunjiwo. Berdasarkan buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) salah satu program Gerakan Literasi Nasional Kunjungan masyarakat ke tempat sejarah dan bernilai lokal memberikan pengetahuan terhadap masyarakat. Tempat sejarah dan bernilai lokal sebagai ajang rekreasi sekaligus melakukan seni pertunjukan. Tempat bersejarah dan bernilai lokal dapat ditingkatkan melalui akses jalan, fasilitas, dan adanya papan informasi tentang tempat tersebut. Yang juga salah satunya pertunjukan seni. Desa Bangunjiwo memiliki tempat sejarah berupa sendang Pangkah dan Banyuripan, makam Josedewan, dan goa wurung. Dalam fasilitas, sendang terdapat pompa air yang digunakan untuk kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, dilakukannya upacara adat yang berlangsung di sendang yaitu Upacara Sendang Pangkah. Berdasarkan pendapat Miarso yang mengatakan bahwa belajar tidak hanya berada di kelas ataupun sekolah melainkan juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat (Muhammad, 2018; Turmuzi, 2020).

Sejalan dengan konsep tempat sejarah sebagai literasi budaya dan kewargaan masyarakat, Desa Bangunjiwo menyampaikan kisah sejarah menggunakan tarian seperti tarian Goa Wurung yang mengisahkan perjuangan Pangeran Diponegoro. Upacara adat nyadran juga dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mengungkapkan perasaan syukur dan kepercayaan kepada leluhur, proses upacara inilah yang menjadi tempat belajar masyarakat, sejalan dengan jenis sumber belajar Kemp dan Smellie, sumber belajar berbasis manusia yaitu manusia adalah sumber belajar yang memiliki peran untuk melakukan interaksi. Peran manusia dalam sumber belajar menjadi menyampaikan dan menerima informasi (Muhammad, 2018; Turmuzi, 2020). Memiliki makna bahwa aktivitas manusia juga menjadi sumber belajar meliputi upacara adat dan tarian.

Aktivitas yang ada di masyarakat dalam menjaga nilai dan makna dari tempat sejarah akan membentuk karakter tujuan dari karakter literasi budaya dan kewargaan yang dikutip melalui Setiawan (2020), sebagai berikut: Pertama, religius: karakter yang berkaitan dengan keimanan yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan dari karakter ini menghargai perbedaan agama, menjalankan ibadah sesuai kepercayaan atau agama yang dianut, hidup rukun. Menjaga lingkungan alam sebagaimana bagian dari ciptaan-Nya. Desa Bangunjiwo secara rutin mengadakan acara upacara *nyadran* sebelum menyambut Bulan Ramadhan, kegiatan ini dilakukan untuk senantiasa bersyukur atas perjuangan leluhur dan berdoa kepada Sang Pencipta menghapus dosa-dosa leluhur.

Kedua, integritas: karakter yang menjadikan individu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Yang menjadi satu komponen untuk menjalin komitmen serta kesetiaan. Kepercayaan yang masih ada dalam masyarakat senantiasa mendorong dalam menjaga tindakan ketika berada di tempat sejarah. Ketiga, gotong-royong: Gotong royong menjadi simbol sosial terkait hubungan kerja sama tanpa pamrih. Gotong royong ini menjadi cara menjalin komunikasi yang juga ingin menyelesaikan persoalan bersama dan memberi pertolongan. Desa Bangunjiwo mengadakan upacara adat Sendang Pangkah yang merupakan kegiatan membersihkan sendang melalui upacara adat secara sakral untuk menjaga nilai-nilai tradisi di dalamnya. Pembersihan Sendang Pangkah ini dilakukan bersama-sama setelah didoakan.

Keempat, nasionalis: Nasionalis dapat diartikan sebagai cinta tanah air yang menunjukkan sebuah kesetiaan individu terhadap negara. Karakter nasionalis akan meletakkan kepentingan bangsa terlebih dahulu dibandingkan kepentingan pribadinya. Serta mengakui bahasa, lingkungan fisik, politik, budaya, dan ekonomi. Menyampaikan kisah Pangeran Diponegoro yang berjuang untuk kemerdekaan melalui tarian Ambangun Jiwo Goa Wurung menjadi langkah yang unik menjadi seni pertunjukan yang bermakna terkait sejarah. Kelima, mandiri: Mandiri adalah karakter yang tidak menggantungkan hidup pada orang lain, hal ini mendorong individu juga memiliki kesadaran masuk lingkungan masyarakat yang inisiatif melakukan kegiatan.

Pemerintah Desa Bangunjiwo Melestarikan Permainan Tradisional dan Latihan Seni

Berdasarkan Pasal 3 Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa atau Kelurahan Budaya menyatakan desa budaya harus memiliki potensi budaya yang salah satunya kesenian serta permainan tradisional. Hal ini selaras dengan konsep berdasarkan buku Gerakan Literasi Nasional yang ditulis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) Permainan tradisional dan latihan seni merupakan strategi penting untuk anak-anak tidak melupakan budaya sendiri, penguatan permainan tradisional dan latihan seni dilakukan dengan cara pentas seni atau pekan olahraga. Anak-anak menjadi bibit bangsa yang akan mewariskan budaya yang nantinya akan diturunkan pada generasi selanjutnya.

Desa Bangunjiwo memiliki sanggar seni tari yang tersebar di pedukuhan dengan jenis kesenian yang berbeda seperti ketoprak, jathilan, Langen Wandra Wanara, Karawitan, dan dalang cilik yang dapat digunakan oleh masyarakat mengembangkan bakatnya. Berdasarkan Kemp dan Smellie, jenis sumber belajar Sumber belajar berbasis manusia. Manusia adalah sumber belajar yang memiliki peran untuk melakukan interaksi. Peran manusia dalam sumber belajar menjadi yang menyampaikan dan menerima informasi (Muhammad, 2018; Turmuzi, 2020). Sejalan dengan sanggar kesenian yang menjadi salah satu wadah sumber belajar masyarakat, karena para anggota sanggar kesenian akan memperoleh ilmu dan mengasah potensi dalam dirinya dalam bidang seni dari pelatih sanggar. dalang cilik yang memberikan pelatihan sebagai dalang kepada anak-anak, anak-anak akan belajar tentang penokohan wayang dan kisah-kisah pewayangan seperti Ramayana dan Mahabharata. Selain itu, ada keterlibatan Pedukuhan Gendeng yang terkenal dengan kerajinan wayang, mengajak anak-anak TK untuk menyungging wayang Punokawan. Dalam mengadakan acara gelar budaya, Desa

Bangunjiwo juga mendapatkan hak dana keistimewaan, hal ini berdasarkan Pasal 3 Ayat 1 Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 100 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Bantuan Keuangan Khusus Dana Keistimewaan Kepada Pemerintah Kalurahan menugaskan desa turut mengembangkan kebudayaan.

Permainan tradisional yang masih ada di Desa Bangunjiwo yaitu layang-layang, jamuran, dan gobak sodor. Selain itu, Desa Bangunjiwo juga menyediakan alat bermain tradisional di perpustakaan berupa wayangan, gamelan kecil, dan dakon yang dapat dipinjam. Berdasarkan Peraturan Gubernur Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Budaya Pasal 1 ayat 1 yang mewajibkan untuk penyebarluasan potensi budaya kepada masyarakat luas. Desa Bangunjiwo menyebarluaskan permainan tradisional dan memfasilitasi sanggar kesenian dengan acara pagelaran budaya dan festival dolanan anak.

Jenis sumber belajar menurut Kemp dan Smellie berdasarkan belajar audio-visual. Media visual menjadi pekerjaan tambahan dalam membuat sumber belajar, hal ini memerlukan cara produksi agar audio-visual dapat diterima secara mudah dan menarik. Contoh dari sumber belajar audio-visual yaitu video yang mengandung edukasi (Muhammad, 2018; Turmuzi, 2020). Desa Bangunjiwo memfasilitasi pagelaran budaya dengan kamera yang akan disiarkan secara langsung dalam kanal youtube Kelurahan Bangunjiwo, permainan tradisional ini dikemas dengan tarian yang dilakukan oleh anak-anak dan menggunakan dana keistimewaan. Sanggar kesenian dapat tampil di acara pagelaran budaya seperti kesenian dadhung awuk dan wayang.

Terdapat Bahan Penunjang Literasi Budaya dan Kewargaan

Bahan penunjang literasi budaya dan kewargaan adalah bahan tambahan untuk memperkaya sumber belajar. Berdasarkan buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Gerakan Literasi Nasional (2017) pada literasi budaya dan kewargaan, strategi literasi budaya dan kewargaan untuk masyarakat menjelaskan bahwa bahan penunjang merupakan buku-buku berbahasa asing yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia agar mempermudah masyarakat menambah ilmu. Namun, Desa Bangunjiwo memberikan bahan penunjang berupa buku-buku yang berbahasa Jawa. Bahan penunjang di Desa Bangunjiwo lebih menggunakan cara penulisan aksara Jawa yang diterjemahkan dalam penamaan tata ruang dan terdapat karya buku novel berbahasa Jawa yang berjudul “Mbah Lurah” dan pranata adi cara yang berisikan cara menjadi pembawa acara yang menggunakan bahasa Jawa. Buku novel “Mbah Lurah” dan Buku Pranata Adi Cara sesuai dengan jenis sumber belajar menurut Kemp dan Smellie, sumber belajar berbahan cetakan Sumber belajar berbentuk cetakan dapat dilihat seperti buku, majalah, buletin, koran, dan jurnal. Bahan cetakan ini memuat nama penulis, organisasi, dan tahun terbit (Muhammad, 2018; Turmuzi, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian strategi literasi budaya dan kewargaan melalui peningkatan variasi ragam sumber belajar bermutu, sebagai berikut: 1) Akses bacaan perpustakaan dengan fasilitas. 2) Media digital sebagai sumber belajar menggunakan website, youtube, dan instagram, 3) Kunjungan situs dan sejarah dengan kegiatan upacara adat dan cara baru menyampaikan kisah sejarah melalui tarian seperti Ambangunjiwo Goa Wurung jejak sejarah dari Pangeran Diponegoro, 4) Permainan tradisional dan latihan seni dengan cara festival dolanan anak menjadi acara yang unik dalam menyampaikan keberagaman permainan tradisional dikemas menjadi tarian. 5) Penerjemahan bahan penunjang melalui cara penamaan tata ruang menggunakan aksara jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus, sampaikan kepada Kepala Desa Bangunjiwo, *Kamituwo*, Kepala dan Staf Perpustakaan Bangunjiwo, Pendamping Budaya, serta Staf Operasional media sosial Bangunjiwo. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk menambahkan pengetahuan terkait literasi budaya dan kewargaan

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. C. (2021). Pengertian Nasionalisme Menurut Para Ahli dan Sejarahnya di Dunia. Diambil 28 September 2023, dari Tirto.id website: <https://tirto.id/pengertian-nasionalisme-menurut-para-ahli-dan-sejarahnya-di-dunia-ginC>
- Budiawan, B. (2022). Dari Cultural Literacy Ke Literasi Budaya: Refeksi Dari Kontroversi Pemikiran E.D Hirsch JR. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 10–17. <https://doi.org/10.34050/jib.v10i2.20335>
- Efendi, D. (2019). Mencari Model Gerakan Literasi Masyarakat. *Workshop Literasi: Pengembangan Model Taman Pustaka Aisyiyah yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan PP Aisyiyah*, 1–13. Yogyakarta pada.
- Fudzni, E. H., & Aulia, S. S. (2021). Penguatan Literasi Digital Untuk Mendukung Hak Warga Negara di Media Sosial Melalui Pembelajaran PPKn. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Handriyanto, T. L. D. P., Noviani, A., & Adha, M. M. (2021). Civic Literacy: Sebagai Upaya dalam Mempersiapkan Warga Negara menuju Era Society 5.0. *Proceedings Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan*, 449–455.
- Inawati. (2022). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Siswa pada Jenjang Pendidikan Menengah. *Literatify : Trends in Library Developments*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24252/LITERATIFY.V3I1.24645>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

- Kurtubi, D. A. (2017). Membangun Masyarakat Inklusif, Adil, dan Berkesinambungan Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Indonesia Yang Lebih Baik. Diambil 28 September 2023, dari Dinas Sosial Provinsi Riau website: https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=379:membangun-masyarakat-inklusif-adil-dan-berkesinambungan-bagi-penyandang-disabilitas-untuk-indonesia-yang-lebih-baik-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117
- Muhammad. (2018). *Sumber Belajar*. Mataram: Sanabil.
- Muniroh, S. M., Khasanah, N., & Irsyad, M. (2020). Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 81–91. Diambil dari <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/1571>
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 100 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Bantuan Keuangan Khusus Dana Keistimewaan Kepada Pemerintah Kalurahan.
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa atau Kelurahan Budaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Raharjo, R., Armawi, A., & Soerjo, D. (2017). Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 175–198. <https://doi.org/10.22146/jkn.26457>
- Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., & Sutapa, I. N. (2018). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Perspektif Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 306–321. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.90>
- Setiawan, B. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran yang Berkaitan dengan Upaya Peningkatan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 80–92. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.915>
- Susanto, H. (2021). Jokowi Tetapkan Rp 1,3 Triliun Danais Yogya 2022, Apa Saja Peruntukannya? Diambil 28 September 2023, dari <https://news.detik.com/> website: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5799654/jokowi-tetapkan-rp-13-triliun-danais-yogya-2022-apa-saja-peruntukannya>
- Tachyudin, M., Cahyono, H., & Utami, P. S. (2020). Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.31597/ccj.v4i2%20Extra.434>
- Turmuzi, L. M. (2020). *Pengaruh Layanan Perpustakaan Keliling Terhadap Minat Baca Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Mataram*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2018). Parenting Education dalam Literasi Budaya dan Kewargaan. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 55–58. Diambil dari <https://ojs.unm.ac.id/prosidingpls/article/view/10102>